

Konsep Akuntansi Bagi Hasil Pada Komunitas Pangkas Rambut Etnis Madura di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa

MUHAERIL MUHAERIL¹; RIZA PRADITHA²; YULIANA YULIANA³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara
Jl. Kumala II No., 51, Bongaya, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90223
E-mail : 1812106muhaeril@gmail.com (korespondensi)

Submit : 2022-06-04

Review : 2022-06-8

Publish : 2022-06-11

Abstract: Accounting Concept for Profit Sharing in the Madura Barbershop Community in Makassar City and Gowa Regency Supervised by Riza Praditha and Yuliana Adityaningsih. The purpose of this study was to determine the concept of profit-sharing accounting in the Madura barbershop community. The type of data used in this study is qualitative data using the paradigm of interpretivism through a phenomenological approach. Sources of data used in this study is primary data with data collection through observation, interviews, documentation, and field notes. The analytical method used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is the profit-sharing accounting concept applied to the Madura barbershop using the percentage system, which is 60%:40%. 60% share for workers and 40% share for owner. The distribution of the results at the Madura barbershop comes from income. In the Madura barbershop business, there is an income statement in which income and expenses are presented. The burden only applies to the owner, based on the percentage of profit sharing obtained, which is 40%. It can be concluded that the amount of income earned by workers is also large for the results obtained and vice versa.

Keywords: *Revenue Sharing Accounting, Community, Barbershop*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep akuntansi bagi hasil pada komunitas pangkas rambut etnis Madura di Kota Makassar dan kabupaten Gowa. Praktek bagi hasil telah ada sebelum datangnya islam yang berjalan berdampingan dengan sistem bunga sebagai cara membiayai berbagai aktivitas ekonomi (Crone,1987). Konsep bagi hasil diterapkan karena sistem bagi hasil merupakan suatu perjanjian atau ikatam bersama dalam melakukan kegiatan usaha (Nurul,2011). Dalam usaha jasa berupa pangkas rambut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas pendapatan yang diperoleh antara kedua belah pihak. Bagi hasil merupakan suatu fenomena pengelolaan bisnis yang terdapat dalam organisasi perusahaan. Bagi hasil pada dasarnya dilakukan berbasis pencapaian pendapatan atau berdasarkan pencapaian laba, (Tarsidin, 2010).

Peneliti melakukan penelitian mengenai konsep akuntansi bagi hasil dengan maksud untuk mengetahui bagaimana konsep bagi hasil yang

diterapkan dalam suatu bisnis (Usaha pangkas rambut). Bagi hasil merupakan suatu topik permasalahan yang terjadi pada pangkas rambut Madura, berupa masalah persentase dalam melakukan pembagian hasil antara pemilik pangkas rambut yang merangkap sebagai pekerja dengan pekerja yang lain, pemilik dengan pekerja, dan pemilik yang memiliki beberapa pekerja (Banyak cabang pangkas rambut yang dimiliki) pada pangkas rambut Etnis Madura. Motivasi utama dalam penelitian ini ialah ingin menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada pangkas rambut Madura di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Komunitas diartikan sebagai kumpulan beberapa orang dalam mendirikan jenis usaha yang sama seperti usaha pangkas rambut. Pangkas rambut diartikan sebagai suatu jenis usaha yang bergerak dibidang jasa yang menyediakan jasa pemotongan dan merapika rambut panjang. Komunitas pangkas rambut dijadikan objek penelitian disebabkan

karena usaha pangkas rambut merupakan salah satu jenis usaha yang diminati oleh banyak orang setiap bulannya. Makadari itu, pekerja memperoleh pendapatan dari masyarakat yang datang untuk dipotong atau dirapikan rambutnya. Adapun peneliti terdahulu terkait dengan konsep bagi hasil seperti suatu penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2020), Ferinda (2018), Kartiko (2019), Paramita (2019), Hasanah (2010), dan Hanif (2017). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya ialah terletak dari paradigma yang digunakan, pendekatan yang digunakan, metode yang digunakan dan situs penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mencapai tujuan, maksud, dan motivasi tersebut, maka peneliti menggunakan paradigma interpretivisme, melalui pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut peneliti akan menjelaskan makna dari sebuah fenomena bagi hasil pada usaha pangkas rambut dengan melakukan *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah terdapat bagi peneliti (penambah wawasan dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi, bagi komunitas (Bahan masukan bagi komunitas untuk melihat kondisi dalam sistem bagi hasil dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan). Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul konsep akuntansi bagi hasil pada komunitas pangkas rambut Madura di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Theory Justice

Ditengah sekian banyak pemikiran sosial dewasa ini, evolusi atas gagasan-gagasan dalam bidang keadilan menuntut pengujian di hadapan teori-teori keadilan yang berpengaruh. Penemu teori ini ialah John Rawls, atau nama lengkapnya John Borden Rawls, dilahirkan pada tahun 1921 dari sebuah keluarga kaya di Baltimore, Maryland (Damanhuri, 2013). Tujuan dari teori ini adalah teori ini mau mengartikulasikan sederet prinsip-prinsip

umum keadilan yang mendasari dan menerangkan berbagai keputusan moral yang sungguh-sungguh dipertimbangkan dalam keadaan-keadaan khusus kita. Yang dia maksudkan dengan “keputusan moral” adalah sederet evaluasi moral yang telah kita buat dan sekiranya menyebabkan tindakan sosial kita. Keputusan moral yang sungguh dipertimbangkan menunjuk pada evaluasi moral yang kita buat secara refleksif (Rawls, 1973).

Bidang pokok keadilan adalah susunan dasar masyarakat semua institusi sosial, politik, hukum, dan ekonomi, karena susunan institusi sosial itu mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap prospek kehidupan individu. Memang terdapat berbagai masalah pokok di mana kategori adil dan tidak adil dapat diterapkan. Tidak hanya bidang hukum dan sosio – politik, tetapi juga perilaku, keputusan dan penilaian individual. Dengan demikian terdapat berbagai problem keadilan. Tetapi Rawls memusatkan diri pada bidang utama keadilan yang menurut dia adalah susunan dasar masyarakat (De Marco, 1980).

Adapun hubungan antara teori keadilan dengan penelitian ini yang berjudul konsep akuntansi bagi hasil pada pangkas rambut Madura di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa ialah penelitian ini mengarah pada masyarakat Madura yang merantau ke Kota Makassar dan Kabupaten Gowa untuk menghasilkan pendapatan dengan bekerja sebagai pemangkas rambut. Pada pangkas rambut terdapat pekerja dengan pemilik, dalam hal ini masyarakat Madura mendapatkan penghasilan dari usaha pangkas rambut yang dimiliki dengan cara berbagi hasil antara pemilik dengan pekerja. Pemilik dan pekerja masing-masing ingin mendapat penghasilan secara adil atas hasil kerjanya, makadari itu pemilik menggunakan prinsip keadilan yang sesuai dengan teori keadilan menurut John Rawls.

Konsep Bagi Hasil

Bagi hasil bagian dari ilmu akuntansi dalam pengelolaan bisnis. Bagi hasil telah berjalan sejak dulu. Sebagaimana yang dikemukakan Scheltema (1985) bahwa bagi hasil telah ada pada zaman Babilonia seperti yang terdapat dalam kitab hukum Hammurabi (2300 SM) yang menyebut perjanjian-perjanjian tentang bagi hasil (*profit sharing*). Bagi hasil sebagai salah satu pendekatan pengelolaan bisnis dalam organisasi perusahaan yang dapat dikaji dari studi manajemen dan akuntansi. Sebagai bagian dari akuntansi, perkembangan akuntansi bagi hasil sejalan pula dengan perkembangan ilmu akuntansi secara keseluruhan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budayanya (Hopper dan powel, 1985; Morgan 1988; Hopwood,1983).

Dalam hal ini, Scheltema (1985) mengemukakan bahwa bagi hasil khususnya dalam bidang pertanian tumbuh dan berkembang dalam berbagai rentang waktu dan dalam masyarakat dengan derajat perkembangan yang sangat beragam pula. Pandangan ini mengindikasikan bahwa bagi hasil sebagai konsep bisnis memiliki corak yang mungkin berbeda sesuai konteks sosial budaya dimana bagi hasil tersebut diterapkan. Islam mendorong praktik bagi hasil karena mengharamkan bunga yang dianggap sebagai riba dan syari'ah islam mensyaratkan bahwa nisbah bagi hasil harus mencerminkan *sharing the risk and profit* secara bersama-sama dalam bentuk kemitraan yang setara (Mas'udi dan Triuwono, 2001).

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Data kualitatif merupakan suatu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan pendekatan induktif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang. Perilaku yang diamati dalam pendekatan ini diarahkan pada latar penelitian dan individu

tertentu secara utuh. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari atau menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang bersifat khusus (Barlian, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari pangkas rambut yang beretnis Madura di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, dalam bentuk data mentah atau belum diolah seperti dokumen atau keterangan informasi yang diperoleh langsung dari pemilik dan pekerja pangkas rambut bertenis Madura. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Paradigma adalah cara pandang atau melihat sesuatu yang hidup dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas sekitarnya. Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, dan kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba et all, 1988: 89-115). Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretivisme guna untuk berupaya mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum, pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dalam observasi langsung (Newman, 1997: 68).

Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar.

Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 2000: 72). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari paradigma interpretivisme, dimana fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* (*phainomai* yang berarti menampakan diri) dan *logos* (akal budi). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami (Ardian, 2010).

Fenomenologi Husserl mendeskripsikan tentang kesadaran manusia keterbukaan objek, dan selalu memiliki cara tersendiri untuk berhadapan dengan dunia. Fenomenologi membuka kesadaran baru di dalam metode penelitian filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan. Fenomenologi adalah suatu kesadaran dari sudut pandang orang pertama. Artinya fenomenologi bermaksud mendeskripsikan pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya melalui kesadarannya sendiri (Ardian, 2010). Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti. Sehingga Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

HASIL

Makna Pendapatan Pada Pangkas Rambut Madura

Salah satu tujuan untuk mendirikan sebuah pangkas rambut ialah untuk mendapatkan pendapatan. Berikut merupakan pendapatan pangkas rambut Madura pada bulan Desember tahun 2021 yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Pendapatan Pangkas Rambut

Minggu	Pendapatan
Pekan Pertama	Rp 1,400,000.00
Pekan Kedua	Rp 1,755,000.00
Pekan Ketiga	Rp 1,365,000.00
Pekan keempat	Rp 1,420,000.00
Rp 5,940,000.00	

Sumber: Data diolah (2022).

Pendapatan dalam satu hari pada

pangkas rambut Madura akan diakumulasikan setiap pekan, dimana pada akhir pekan dilakukan pembagian hasil antara pemilik pangkas rambut Madura dan pekerja pangkas rambut dengan persentase 40%:60%. Setelah diketahui berapa jumlah pendapatan yang diperoleh, maka memunculkan makna dari pendapatan yaitu untuk kebutuhan keluarga dan memperbaiki perekonomian. Hal ini terjadi karena mereka perantau yang berasal dari Madura yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kehidupan. Selain dari kebutuhan keluarga, ada juga yang ingin menciptakan pangkas rambut lebih moderen dan lain-lain. Semua itu merupakan pandangan sendiri berdasarkan apa yang ia alami dan harapkan untuk pangkas rambut mereka. Peneliti melihat kesadaran berupa melihat informan menerima dan mengeluarkan pendapatan baik untuk kebutuhan pribadi dan pangkas rambutnya. Jika pendapatan yang diperoleh meningkat maka bagi hasil yang didapat pun besar nilainya begitupun sebaliknya. Pendapatan meningkat terjadi pada saat hari-hari libur, dua minggu sebelum hari raya, dan memasuki tahun baru. Sedangkan pendapatan menurun dipengaruhi oleh cuaca (hujan), anak-anak libur sekolah.

Biaya sebagai Aktvitas pada Pangkas Rambut Madura

Biaya merupakan pengeluaran uang untuk membeli sesuatu dalam aktivitas bisnis. Berikut ini merupakan biaya yang terjadi pada pangkas rambut Madura disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Biaya Pangkas Rambut

Keterangan	Nilai
Biaya Listrik	Rp 102,000.00
Biaya Silet	Rp 25,000.00
Biaya Bedak	Rp 30,000.00
Biaya Sabun	Rp 35,000.00
Rp 192, 000.00	

Sumber: Data diolah (2022).

Tabel tersebut menunjukkan biaya atau pengeluaran yang terjadi pada pangkas rambut Madura pada sampel informan dalam penelitian ini. Biaya yang terjadi

pada pangkas rambut Madura merupakan suatu pengeluaran yang terjadi satu kali dalam sebulan seperti pada biaya listrik, biaya silet, dan biaya sabun. Biaya yang terjadi pada pangkas rambut terdapat dua biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Usaha pangkas rambut berbeda dengan usaha-usaha yang lain. Biaya tetap merupakan biaya yang terjadi pada pangkas rambut yang jumlahnya sama dari masa ke masa. Adapun biaya tetap yang terjadi pada pangkas rambut Madura ialah biaya sewa kontrakan yang dibayar berdasarkan akad antara pemilik tempat dan pemakai tempat. Sedangkan, Biaya variabel merupakan biaya yang terjadi pada pangkas rambut Madura yang tidak beraturan. Adapun biaya variabel yang terjadi ialah (1) Biaya pembelian perlengkapan cukur seperti membeli silet, membeli bedak, membeli sabun, (2) Biaya untuk peralatan cukur, seperti biaya perbaikan mesin cukur jika terjadi rusak, pembelian peralatan seperti gunting cukur, sisir dan lain sebagainya, (3) Biaya listrik, biaya ini tergantung dari pemakaian.

PEMBAHASAN

Konsep Bagi Hasil pada pangkas rambut Madura

Bagi hasil sebagai bagian dari studi akuntansi juga mencerminkan suatu produk budaya dari masyarakat yang melahirkan bagi hasil dengan sistemnya sendiri. Salah satu praktik bagi hasil tersebut dilaksanakan pada pangkas rambut Madura dan memiliki ciri khas tersendiri, yaitu menggunakan sistem persentase yaitu 60% untuk pekerja dan 40% untuk pemilik pangkas rambut Madura. Persentase tersebut telah disepakati seluruh pelaku usaha pangkas rambut, hal demikian terjadi karena masyarakat Madura di daerah rantauan memiliki komunitas yaitu Persatuan Kekeluargaan Indonesia Madura (PERKIM) Sulawesi Selatan. Faktor yang mempengaruhi bagi hasil bisa terselenggara ialah faktor langganan/pengunjung dan pendapatan. Seberapa banyak langganan yang datang maka semakin banyak pula pendapatan yang ia terima. Tidak adanya

langganan/pengunjung maka pendapatan tidak ada dan bagi hasil juga tidak ada.

Secara umum, sistem bagi hasil pada pangkas rambut Madura dilakukan pembagian sekali dalam satu minggu, yaitu terjadi pada akhir pekan (hari Minggu). Proses pembagiannya dilakukan antara pekerja dan pemilik pangkas. Di pangkas rambut Madura juga terdapat pembagian hasil antara pemilik yang merangkap sebagai pekerja dengan pemilik yang tidak bekerja. Untuk sistem bagi hasilnya tetap menggunakan persentase 60%:40%. Persentase 60% untuk pekerja dan 40% untuk pemilik, namun dengan kasus tersebut pemilik terdiri dari dua orang jadi 40% dilakukan pembagian hasil yaitu 20%:20%.

Makna Bagi Hasil Pada Pangkas Rambut Madura

Proses pencarian makna bagi hasil pada pangkas rambut Madura dilaksanakan dengan mengikuti prosedur alur penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara kepada informan. Makna bagi hasil berasal dari argumentasi informan. Hasil dari proses reduksi data telah ditemukan bahwa makna bagi hasil terdiri atas empat makna yaitu memperbaiki perekonomian keluarga, memotivasi dalam bekerja, rezeki dan keberkahan, dan kebersamaan dalam usaha. Keempat makna tersebut diperoleh dari pernyataan informan saat dilakukan wawancara.



Gambar 1:
Makna Bagi Hasil

Akuntansi Bagi Hasil

Penelitian ini berfokus pada akuntansi perusahaan Jasa dalam penerapannya pada usaha pangkas rambut Madura terdapat pada pencatatan

pendapatan dan biaya. Dengan demikian, akan terbentuk sebuah laporan yang kita kenal dalam akuntansi yaitu laporan laba rugi. Bagi hasil yang diterapkan pada pangkas rambut Madura berdasarkan laporan laba rugi yang telah dibuat dengan melihat laba atau keuntungan pada pangkas rambut Madura. Berikut laporan laba rugi pada pangkas rambut Cendana Madura berdasarkan tabel 3 yaitu pendapatan pangkas rambut Cendana Madura.

Tabel 3: Laporan Laba Rugi Pangkas Rambut Cendana Madura

Pangkas Rambut Cendana Madura	
Laporan Laba Rugi	
Per Desember 2021	
Pendapatan	
Pendapatan Jasa	Rp 5,940,000.00
Total Pendapatan	Rp 5,940,000.00
Biaya	
Biaya Listrik	Rp 102,000.00
Biaya Silet	Rp 25,000.00
Biaya Bedak	Rp 30,000.00
Biaya Sabun	Rp 35,000.00
Total Biaya	(Rp 192,000.00)
Laba Bersih	Rp 5,748,000.00

Sumber: Data diolah (2022).

Berikut merupakan perhitungan bagi hasil antara pemilik dengan pekerja. Perhitungan ini berdasarkan jumlah pendapatan pangkas rambut Cendana Madura dalam satu pekan di bulan Desember tahun 2021 yang tertera pada tabel 3 bahwa:

Tabel 4: Perhitungan Bagi Hasil Antara Pemilik Dan Pekerja

Minggu	Pendapatan	Bagi Hasil	
		Pemilik (40%)	Pekerja (60%)
Pekan Pertama	Rp 1,400,000	Rp 560,000	Rp 840,000
Pekan Kedua	Rp 1,755,000	Rp 702,000	Rp 1,053,000
Pekan Ketiga	Rp 1,365,000	Rp 546,000	Rp 819,000
Pekan keempat	Rp 1,420,000	Rp 568,000	Rp 852,000
	Rp 5,940,000	Rp 2,376,000	Rp 3,564,000

Sumber: Data Diolah (2022).

Keterangan: Pendapatan* 40% dan * 60%.

SIMPULAN

Bagi hasil yang diterapkan pada komunitas pangkas rambut Madura menggunakan persentase, yaitu 60%:40%. Untuk 60% bagian dari pekerja pangkas rambut dan 40% bagian dari pemilik pangkas rambut Madura. Jika terdapat pemilik modal pada pangkas rambut Madura maka konsep bagi hasil yang diterapkan ialah 60% untuk pekerja, 20% untuk pemilik dan investor. Sistem bagi hasil sejak dulu telah digunakan pada pangkas rambut Madura. Seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh pekerja maka bagi hasil yang akan didapat jumlahnya akan seperti itu dan begitupun sebaliknya. Bagi hasil dilakukan pembagian berdasarkan pendapatan yang diperoleh dalam perminggu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adian, Donny, Gahral. (2010). Pengantar Fenomenologi. Koekoesan. Depok.
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Padang: Sukabina Press.
- Damanhuri, Fattah. (2013). Teori Keadilan Menurut John Rawls. Jurnal TAPIS Vol.9 No.2 Juli-Desember
- De Marco, Joseph P, Rawls and Marx dalam John Rawls, (1980), Theory Of Social Justice, H. Gene Blocker (ed) Ohio. Ohio University, hlm 359-430.
- Ferinda, T. (2018). Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Bagi Hasil Antara Pihak Pemilik Cuci Mobil Dengan Pengelola (Studi Kasus Pada Cuci Mobil Kusuma Utama Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu). Doctoral dissertation, UIN Raden Intan. Lampung.

- Guba, Egon G. And Lincoln. (1988). Paradigma Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In *The Sage Handbook Of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvona S. Sage Publication. London
- Hanif, H. (2017). Konstruksi Akuntansi Keuangan Bagi Hasil Sistem Mato. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8 (2), 227-243.
- Hasanah, U. (2010). Pelaksanaan bagi hasil usaha Pangkas Rambut di Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya: studi analisis hukum Islam (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hopper, Trevor, Andrew Powell. (1985). *Making Sense of Research Into The Organizational and Social Aspects of Management Accounting. A review of Its Underlying Assumptions. Journal of Managemet Stidies*
- Kartiko, A. (2019). Konsep Bagi Hasil dalam Perspektif Islam. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 2(1), 1-19.
- Newman, LW. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*
- Nurul, H. (2011). *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Teras.
- Paramita, N. P. (2019). Analisis ekonomi Islam terhadap sistem bagi hasil dalam pemeliharaan kambing pada masyarakat muslim Desa Merbuh Kec. Singorojo (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Rawls, John. (1973), *A. Theory Of Justice*, Oxford University. London
- Scheltema. A.M.P.A. (1985) *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Penerjemah Marwan. Erlangga. Jakarta
- Siswanto, t. R. R., suhel, s., & anna, y. (2020). Determinan bagi hasil usaha jasa pangkas rambut di kota Palembang (*doctoral dissertation, sriwijaya university*).
- Tarsidin. (2010). *Bagi Hasil Konsep dan Analisis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.